

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 1, May 2023, 1-11



# The Theological Contribution of the Book of Jonah and Its Application in Believers' Lives

**Christopher Alexander \***

STT Kharisma Bandung

*\*calexander.ca26@gmail.com***Yohanes R. Suprandono**

STT Kharisma Bandung

*yrsuprandono@gmail.com*

## Abstract

This article was written to discover the theological contributions of the book of Jonah and its application in the lives of believers. The book of Jonah is one of the books in the Old Testament (OT) that is no less important than the other books. Although it only contains 48 verses divided into four chapters, this book also significantly contributes to building Christian theology. The method used is a qualitative method with a literature study approach. This research concludes that there are at least three theological contributions from the Book of Jonah, namely first, God's Call to Believers, where believers are called to have a compassionate heart for those who have not been saved and who are called to proclaim the news of Salvation to them so that believers need to have a heart that is obedient and quick to fulfill God's call; Second, the concept of Salvation, where the Salvation that God offers is not only for the Israelites but also for other nations, so believers need to preach the Gospel. Third, God's Sovereignty, where the God we worship is the God who reigns over the universe and everything in it; he is also the God who cares for and accompanies His people. Therefore believers need to surrender and fully believe in God's destiny. God is carrying out His call.

## Research Contributions:

The contribution of this research is in the Study of the Old Testament, especially the Books of the Prophets and their relation to contemporary Christian life.

## Keywords:

The book of Jonah, God's call, salvation, sovereignty of God, believers

**DOI: 10.46494/psc.v19i1.194**

Submitted: 25 Mar 2022

Accepted: 23 May 2023

Published: 31 May 2023

**Copyright:**

© 2023. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Kontribusi Teologis Kitab Yunus dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya

**Christopher Alexander \***

STT Kharisma Bandung  
\*calexander.ca26@gmail.com

**Yohanes R. Suprandono**

STT Kharisma Bandung  
yrsuprandono@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini ditulis untuk menemukan kontribusi teologis kitab Yunus dan penerapannya dalam kehidupan orang percaya. Kitab Yunus merupakan salah satu kitab dalam PL yang tidak kalah pentingnya dengan kitab-kitab lainnya. Meski hanya berisi 48 ayat yang terbagi dalam empat bab, buku ini juga memiliki kontribusi teologis yang sangat penting dalam membangun teologi Kristen. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga kontribusi teologis dari Kitab Yunus, yaitu pertama, God's Call to Believers, dimana orang percaya dipanggil untuk memiliki hati yang berbelas kasih kepada mereka yang belum diselamatkan dan yang terpanggil untukewartakan berita Keselamatan kepada mereka sehingga orang percaya perlu memiliki hati yang taat dan cepat memenuhi panggilan Tuhan; Kedua, konsep Keselamatan, dimana Keselamatan yang ditawarkan Tuhan bukan hanya untuk bangsa Israel tetapi juga untuk bangsa lain, makanya orang percaya perlu memberitakan Injil; Dan ketiga, Kedaulatan Tuhan, dimana Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang berkuasa atas alam semesta dan seisinya, Dia juga Tuhan yang memelihara dan menyertai umat-Nya, oleh karena itu orang beriman perlu berserah diri dan percaya sepenuhnya pada takdir Allah. Allah sambil melaksanakan panggilan-Nya.

### Kontribusi Penelitian:

Kontribusi penelitian ini adalah di dalam Studi Perjanjian Lama khususnya Kitab Nabi-nabi dan kaitannya dengan kehidupan kekristenan kontemporer.

### Kata-kata kunci:

Kitab Yunus, Panggilan Tuhan, keselamatan, kedaulatan Allah, orang percaya

## Pendahuluan

Kitab Yunus merupakan salah satu kitab yang tidak kalah penting dalam Perjanjian Lama, sebab kitab ini merupakan kitab yang cukup unik, yang sangat menarik untuk dipelajari, di mana keunikan kitab ini terletak di dalam isinya, yang mayoritas menceritakan perjalanan kehidupan

panggilan Yunus, sedangkan nubuatannya hanya terdapat dalam pasal 3:4.<sup>1</sup> Menurut Kramer, kitab ini lebih menonjolkan hubungan Tuhan dengan nabi-Nya.<sup>2</sup> Dalam kitab ini, diceritakan kisah mengenai pengutusan nabi Yunus ke Niniwe, kota yang akan dihukum oleh Allah karena keberdosaan orang-orang yang ada di dalamnya. Kitab Yunus secara spesifik menceritakan tentang peradaban manusia

<sup>1</sup> Queency Christie Wauran et al., "Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus," in *Prosiding Kitab Yunus*, 2015, 1–20.

<sup>2</sup> Yimmy Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 29.

yang diwakilkan oleh bangsa Niniwe, yang bersamaan dengan itu, diperlihatkan juga tanggapan Allah yang mewakili karakter-Nya yang kudus dan penuh belas kasih.<sup>3</sup>

Nama Yunus sendiri berasal dari bahasa Ibrani, yang artinya merpati, yang mana merpati merupakan burung penyampai pesan. Artinya, Yunus juga merupakan penyampai pesan Allah bagi kota Niniwe.<sup>4</sup> Ia merupakan seorang nabi Kerajaan Utara yang berasal dari Gath Hopher (2 Raj. 14:25), yang hidup sezaman dengan raja Yerobeam II.<sup>5</sup> Sebagai seorang utusan Allah yang diutus untuk membertobatkan Niniwe, tindakan Yunus seakan-akan memperlihatkan suatu bentuk perlawanan terhadap perintah Allah.<sup>6</sup> Ia melarikan diri ke Tarsis sebagai sebuah bentuk penolakan terhadap apa yang Allah perintahkan, sebab Niniwe merupakan kota yang besar dengan jumlah penduduk yang banyak beserta kejahatannya yang juga banyak.<sup>7</sup> Menurut Iskandar, kitab Yunus memperlihatkan adanya 3 (tiga) respon nabi Yunus terhadap panggilan Tuhan, yaitu kesatu, nabi Yunus melarikan diri dari panggilan Tuhan; kedua, nabi Yunus taat namun dengan setengah hati oleh karena pertobatan Niniwe dan perubahan rencana Allah; dan ketiga, nabi Yunus memahami betul mengenai kasih Allah bagi bangsa-bangsa lain di luar Israel (Niniwe).<sup>8</sup>

Menurut Maiaweng, kisah nabi Yunus merupakan kisah yang paling fenomenal dalam sejarah pengutusan para nabi dalam Perjanjian Lama, hal itu dikarenakan oleh beberapa hal, yakni (1) hanya nabi Yunus yang melarikan diri dari panggilan Tuhan (1:3); (2) pelarian nabi Yunus dari panggilannya menghasilkan

pertobatan bagi para awak kapal (1:16); (3) hanya Yunus yang perlu dua kali diperintah/dipanggil (1:2; 3:2), sedangkan ikan besar, pohon jarak, ulat, dan angin timur hanya butuh satu kali diperintah oleh Tuhan; (4) Yunus merupakan nabi dengan nubuatan yang paling sedikit dibandingkan dengan nabi PL lainnya, namun telah menghasilkan pertobatan satu kota dengan jumlah lebih dari seratus dua puluh ribu orang (4:11); (5) Yunus menikmati hasil pelayanannya dalam bentuk pertobatan Niniwe, namun di saat yang bersamaan ia juga marah kepada Allah karena keberhasilannya (4:1-3); dan (6) dalam kemarahannya, Yunus menginginkan kematian dan meminta Allah untuk mencabut nyawanya oleh karena keberhasilannya dalam pelayanannya membertobatkan Niniwe.<sup>9</sup>

Menurut Saputro, secara teologis kitab Yunus ini adalah kitab yang mengisahkan kisah yang sangat kaya mengenai seorang nabi, hubungan seorang nabi dengan Tuhan, serta hubungan Tuhan dengan semua ciptaan-Nya, di mana sebenarnya Yunus menentang prinsip-prinsip dasar kenabian, sebab ia lebih suka untuk berdiri sendiri menggunakan kekuatan kakinya.<sup>10</sup>

Dalam Perjanjian Lama, panggilan Allah atas para nabi-Nya ditujukan untuk menjadi penyambung lidah Allah bagi umat-Nya. Namun berbeda halnya dengan nabi Yunus, ia dipanggil untuk menjadi penyambung lidah Allah dalam menyerukan pertobatan bagi bangsa lain di luar bangsa Israel, dan hal ini adalah sesuatu yang jarang terjadi dalam sejarah bangsa Israel, baik dalam pemerintahan raja Israel maupun raja

<sup>3</sup> Sukirdi Yohanes and Seri Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (2020): 86.

<sup>4</sup> Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," 29.

<sup>5</sup> Michael Johan Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 17.

<sup>6</sup> Yohanes and Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," 86.

<sup>7</sup> Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," 27-28.

<sup>8</sup> Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," 30.

<sup>9</sup> Peniel C.D. Maiaweng, "'Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal," *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16-17.

<sup>10</sup> Anon Dwi Saputro, "Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022): 49.

Yehuda.<sup>11</sup> Setiap kitab dalam Perjanjian Lama tidaklah terlepas dari nubuatan dan rencana Allah tentang kehadiran Mesias, demikian juga kitab Yunus masuk ke dalam salah satu dari rangkaian kitab Perjanjian Lama yang berbicara tentang Mesias.<sup>12</sup> Terlebih lagi, menurut Pasombo, nabi Yunus menjadi tipologi bagi kematian dan kebangkitan Kristus<sup>13</sup>, di mana hal itu ditekankan kembali di dalam Lukas 11:30, yang berkata “Sebab seperti Yunus menjadi tanda untuk orang-orang Niniwe, demikianlah Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini”.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk melihat sumbangsih teologis yang diberikan oleh kitab Yunus dalam membangun dan merumuskan teologi Kristen. Tulisan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana penelitian sebelumnya membahas tentang “Yunus: Miskin Visi dan Tidak Misioner?”<sup>14</sup>, yang menekankan perihal ketundukan orang percaya pada otoritas Allah, “Pengajaran tentang Penentuan Tuhan dalam Kitab Yunus”<sup>15</sup>, yang menekankan tentang kedaulatan Tuhan yang mampu untuk memaknai alam semesta dengan segala isinya untuk melakukan maksud-Nya, “Pengajaran tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus”<sup>16</sup>, yang menekankan tentang panggilan Allah yang tidak pernah gagal.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan analisis teori dari sumber-sumber yang ada hingga semuanya menjadi rampung dan penulis dapat menarik

kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam judul penelitian.<sup>17</sup> Penulis melakukan analisa terlebih dahulu mengenai latar belakang kitab Yunus yang penulis ungkapkan di bagian pendahuluan, kemudian penulis melakukan analisa terhadap teori-teori yang ada di buku ataupun jurnal ilmiah terdahulu untuk mendukung tulisan ini dalam merampungkan sumbangsih teologis kitab Yunus dalam membangun teologi Kristen, hingga dapat ditentukan bagaimana pengaplikasiannya di dalam kehidupan orang percaya. Adapun cara analisis yang digunakan oleh penulis untuk memunculkan aplikasi teologis dalam kitab Yunus ini adalah dengan cara menemukan pokok-pokok bahasan dari keseluruhan kitab ini, yang kemudian penulis refleksikan ke dalam kehidupan orang percaya.

## Hasil & Pembahasan

Kitab Yunus memberikan sumbangsih teologis yang cukup besar dalam kehidupan orang percaya, di antaranya: kesatu, panggilan Allah atas orang percaya; kedua, konsep keselamatan; dan ketiga, kedaulatan Allah. Adapun tiga isu tersebut menjadi penting bagi penulis untuk dituangkan dalam tulisan ini, karena penulis hendak memberikan bukti kekonsistenan Alkitab dalam menyatakan ketiga hal tersebut, bahwa ketiga hal yang akan dibahas kemudian tidak hanya terdapat di dalam kitab-kitab PB saja, melainkan juga sudah ditekankan dalam kitab-kitab PL, salah satunya dalam kitab Yunus.

### Panggilan Allah atas Orang Percaya

Panggilan Allah kepada nabi Yunus dimulai ketika Allah berfirman agar Yunus bangun,

<sup>11</sup> Hengki Wijaya and Nyoman Lisias Fernand Dju, “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus,” in *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015).

<sup>12</sup> Seri Damarwanti, “Menyingkap Fakta Dan Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (2020): 62.

<sup>13</sup> Resti Arrena Pasombo, “Kajian Biblika Tentang Kisah Yunus Sebagai Tipologi Kematian Dan Kebangkitan Yesus Kristus” (STAKN Toraja, 2019), <https://osf.io/zk4q3/download/?format=pdf>.

<sup>14</sup> Yohanes and Damarwanti, “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?”

<sup>15</sup> Wauran et al., “Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus.”

<sup>16</sup> Wijaya and Dju, “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus.”

<sup>17</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

pergi, dan berseru kepada Niniwe, karena kejahatan kota tersebut telah sampai kepada Allah (1:2). Menurut Wijaya dan Dju, makna konteks dari kata “bangunlah” dalam Yunus 1:2 dan 3:2 memiliki pengertian bahwa Yunus perlu untuk berdiri dari tempat di mana ia berada (negerinya), meninggalkan segala urusan pribadinya, serta mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan jauh ke kota Niniwe. Sedangkan kata “pergilah” ditujukan untuk memanggil Yunus untuk keluar dari negerinya dan melakukan perjalanan ke Niniwe. Dan kata “berserulah” ditujukan agar Yunus memanggil atau berseru kepada penduduk Niniwe agar mereka mendengarkan suara Tuhan, bertobat, dan berjalan dalam ketaatan pada suara Tuhan.<sup>18</sup>

Namun ternyata, Yunus malah bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis (1:3). Kata “melarikan diri” berasal dari kata *barach*. Menurut Yohanes dan Damarwanti, dengan digunakannya kata *barach*, artinya Yunus sedang melakukan pelarian itu dengan tergesa-gesa tanpa adanya pertimbangan yang matang.<sup>19</sup> Yunus mengira bahwa ia bisa melarikan diri dari hadapan TUHAN, namun ternyata ia sama sekali tidak bisa. Menurut Wijaya dan Dju, Yunus sedang berusaha “mengundurkan diri” sebagai nabi Allah, ia sedang menolak untuk melayani Allah dalam jabatannya sebagai seorang nabi.<sup>20</sup> Menurut Iskandar, dalam hal ini, Yunus belum memahami kehendak Tuhan dengan utuh, ia masih membangun pemikirannya menurut pengertiannya sendiri atas mandat ilahi yang Allah berikan, di mana ia melihat Niniwe sebagai musuh Israel yang harus dihancurkan daripada kasih Allah yang harus dinyatakan atas kota tersebut.<sup>21</sup> Ia menolak dan melarikan

diri dari Allah, padahal Allah menginginkan Yunus untuk mengingatkan bangsa Niniwe tentang penghakiman Allah atas bangsa tersebut apabila mereka tidak bertobat.<sup>22</sup>

Menurut John Gill, alasan mengapa Yunus diutus ke Niniwe adalah karena Niniwe merupakan kota Metropolitan, kota yang besar di mana ada begitu banyak orang-orang yang terdapat di dalamnya, di mana kejahatannya dikatakan telah sampai kepada Tuhan.<sup>23</sup> Menurut Matthew Henry, Yunus tidak mau pergi ke Niniwe untuk menanggapi pertobatan di sana, karena kemungkinan itu merupakan perjalanan yang panjang dan berbahaya, atau ia mengalami ketakutan bahwa akan sangat berbahaya bagi dirinya untuk menyampaikan pesan yang seperti demikian.<sup>24</sup>

Berbeda dengan panggilan Allah yang kedua terhadap Yunus (3:2), dengan kalimat yang sama Allah berfirman agar Yunus bangun, pergi, dan berseru. Menurut Yohanes dan Damarwanti, dengan diutusnya Yunus untuk memberitakan pesan yang sama, dengan cara yang sama, dan kepada populasi yang sama, hal itu berarti bahwa Allah sama sekali tidak mengubah esensi dari tujuan serta maksud Allah dalam mengutus Yunus ke Niniwe.<sup>25</sup> Namun demikian, respon Yunus kali ini berbeda dengan responnya yang sebelumnya. Dikatakan bahwa Yunus bersiap, lalu pergi ke Niniwe, sesuai dengan firman Allah (3:3). Menurut Wijaya dan Dju, Yunus dipaksa Allah untuk mengerti dan memahami bahwa adalah hal yang tidak mungkin untuk melarikan diri dari panggilan kenabiannya. Meskipun ia lari ke ujung bumi, turun ke dalam dunia orang mati, ke mana pun ia pergi, TUHAN akan tetap membebankan tugas itu ke atas bahunya.<sup>26</sup> Maka dari itu, tidak ada kemungkinan lain

<sup>18</sup> Wijaya and Dju, “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus,” 97.

<sup>19</sup> Yohanes and Damarwanti, “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?,” 93.

<sup>20</sup> Wijaya and Dju, “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus,” 98.

<sup>21</sup> Iskandar, “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan,” 30.

<sup>22</sup> Wijaya and Dju, “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus,” 98–99.

<sup>23</sup> John Gill, “Commentary on Jonah 1, Gill’s Exposition of the Entire Bible,” accessed 10 May 2023,

last modified 1999, [www.studylight.org/commentaries/eng/geb/jonah-1.html](http://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/jonah-1.html).

<sup>24</sup> Matthew Henry, “Complete Commentary on Jonah 1, Henry’s Complete Commentary on the Whole Bible,” accessed 10 May 2023, last modified 1706, [www.studylight.org/commentaries/eng/mhm/jonah-1.html](http://www.studylight.org/commentaries/eng/mhm/jonah-1.html).

<sup>25</sup> Yohanes and Damarwanti, “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?,” 93.

<sup>26</sup> Wijaya and Dju, “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus,” 101–102.

dalam meresponi panggilan Allah selain menjalaninya dengan penuh ketaatan. Bahkan menurut Novalina, misi umat Allah tidak berbicara tentang betapa besar yang sedang dilakukan oleh orang percaya bagi Allah, melainkan berbicara tentang betapa Allah bersabar dan tabah untuk melakukan sesuatu melalui diri orang percaya.<sup>27</sup>

### Aplikasinya

Sebagaimana nabi Yunus dipanggil Allah untuk menyerukan pertobatan atas kota Niniwe, demikian juga setiap orang percaya, tanpa terkecuali, dipanggil oleh Allah untuk menyerukan pertobatan atas orang-orang yang belum percaya, terkhusus atas kotanya masing-masing. Misi perkotaan ternyata bukan hanya dijalankan oleh Yunus saja, melainkan Yesus dan rasul Paulus pun melakukan hal yang sama. Dalam Kisah Para Rasul, kita bisa melihat bahwa Paulus menjadikan kota-kota yang secara geografisnya dianggap strategis sebagai sasaran bagi pelayanan misi, seperti Filipi, Efesus, Korintus dan Roma. Sedangkan dalam kisah Yunus, dapat terlihat bahwa Allah juga sangat merindukan pemulihan atas kota, yakni kota Niniwe.<sup>28</sup> Menurut Situmorang, kota menjadi pusat peradaban manusia yang di dalamnya terdapat kehidupan yang majemuk dan beraneka ragam, termasuk persoalan-persoalan yang juga banyak jenisnya, terlebih lagi hal-hal seperti sekularisme, modernisme, pluralisme, sinkretisme, materialisme dan berbagai paham-paham yang bersifat duniawi yang dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang di perkotaan.<sup>29</sup>

Melihat perhatian yang cukup dalam atas misi perkotaan, setiap orang percaya perlu belajar dari apa yang nabi Yunus alami selama ia berjalan dalam panggilannya. Pertama-tama, orang percaya perlu memahami bahwa

setiap mereka dipanggil untuk menjalankan misi Allah dalam menyuarakan pertobatan, terlebih lagi kepada kota-kota, khususnya kota mereka masing-masing. Kesadaran akan panggilan Allah ini pun perlu ditanggapi dengan respon yang benar, sebagaimana respon yang diperlihatkan oleh nabi Yunus dalam menanggapi panggilan Allah yang kedua (3:3), yaitu meresponinya dengan hati yang penuh ketaatan serta dengan segera dalam menanggapi panggilan Allah.

Menurut Yohanes dan Damarwanti, Yunus sebenarnya bukannya tidak memiliki visi yang misioner, melainkan visi yang misioner itu menjadi kabur akibat emosi dan perasaan gentar yang ia alami, Yunus tidak rela untuk melihat adanya sesuatu yang baik terjadi pada bangsa Niniwe, dan secara tidak langsung hal ini menjadikan ketaatan pada Allah serta belas kasihan kepada mereka yang belum mendengar kabar keselamatan menjadi luntur.<sup>30</sup> Untuk itu, langkah selanjutnya yang orang percaya lakukan adalah bahwa orang percaya perlu mengutamakan ketaatan hatinya pada Allah dalam hal meresponi panggilan Allah, tidak peduli apapun gejolak-gejolak yang sedang atau telah kita alami di masa lalu, jauh lebih dari itu, kita perlu tetap mengutamakan ketaatan kita pada panggilan Allah.

Menurut Saptorini, undangan Yesus untuk mengikuti-Nya memang bersifat personal, yang di dalamnya terdapat hubungan, persekutuan yang erat, dan persahabatan, di mana persahabatan itulah yang akan menjadi motivasi utama bagi orang percaya untuk terlibat di dalam pelayanan, termasuk pelayanan pengjangkauan (misi).<sup>31</sup> Dan anugerah keselamatan yang telah diterima oleh orang percaya melalui pengorbanan Kristus seharusnya membuat orang percaya memiliki respon yang benar dalam menanggapi panggilan Allah dalam melayani-

<sup>27</sup> Martina Novalina, "Misi Umat Allah (Book Review)," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 186.

<sup>28</sup> Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 252.

<sup>29</sup> Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 206.

<sup>30</sup> Yohanes and Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," 97.

<sup>31</sup> Sari Saptorini, "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 38.

Nya.<sup>32</sup>

### Konsep Keselamatan

Panggilan Allah kepada nabi Yunus tidak lain adalah untuk menyatakan bahwa keselamatan yang Allah tawarkan bukanlah hanya untuk bangsa Israel saja, melainkan untuk bangsa-bangsa lain juga, dalam hal ini adalah Niniwe. Jadi, panggilan Yunus bertujuan untuk menunjukkan bahwa kasih Allah berlaku bagi seluruh bangsa, dan Allah memakai utusan-utusan-Nya untuk menyatakan berkat dan kasih-Nya itu bagi seluruh bangsa.<sup>33</sup> Konsep keselamatan ini ditunjukkan dari seruan yang disampaikan oleh nabi Yunus tentang Niniwe yang akan ditunggangbalikkan oleh karena kejahatan dan keberdosaan mereka, namun hal tersebut bukanlah suatu keputusan yang mutlak yang tidak dapat diubah, melainkan merupakan suatu pengumuman atau proklamasi yang menyatakan anugerah Allah kepada orang-orang Niniwe.<sup>34</sup> Allah dengan kemahakuasaan-Nya dan dalam anugerah-Nya berdaulat untuk mencapai tujuan-Nya yang khusus, yakni dalam hal ini adalah untuk memulihkan manusia berdosa.<sup>35</sup>

Di samping telah dirancangkannya malapetaka yang akan menimpa bangsa Niniwe, Allah memberikan kesempatan kepada bangsa Niniwe untuk berbalik dari cara hidup mereka yang jahat dan berpaling kepada Allah, agar mereka diselamatkan. Respon Allah yang berbeda dari apa yang telah Ia rancangkan (3:10) adalah suatu bentuk anugerah bagi orang-orang Niniwe.<sup>36</sup> Meski Niniwe layak untuk dihukum oleh karena keberdosaannya, namun Allah menunjukkan anugerah-Nya untuk memberikan kesempatan bagi mereka

untuk bertobat.<sup>37</sup>

Saat Yunus diutus ke Niniwe, Yunus gagal dalam memahami konsep keselamatan Allah dengan benar, bahwa keselamatan yang Allah tawarkan bukanlah hanya untuk bangsa Israel saja, melainkan juga bagi bangsa-bangsa lain. Bahkan Yunus menganggap bahwa Niniwe layak untuk ditunggangbalikkan oleh karena kejahatannya yang sudah merajalela, maka dari itulah ia melarikan diri ke Tarsis. Menurut Marbun, pelarian Yunus ke Tarsis dilakukan untuk menghabiskan waktu yang telah Allah tentukan agar orang Niniwe tidak pernah mendengar seruan untuk bertobat dan hingga pada akhirnya Niniwe dapat dibinasakan dan mengalami kehancuran total.<sup>38</sup> Ditambah dengan sentimennya sebagai bangsa pilihan Allah yang terusik, Yunus ternyata menghendaki Niniwe untuk tetap berada di dalam penghukuman Allah mengingat segala kejahatan dan ancaman Asyur atas bangsa Israel.<sup>39</sup>

Dalam pelariannya ke Tarsis, Allah meresponnya dengan menurunkan angin ribut dan badai besar hingga kapal yang ditumpangi oleh Yunus hampir-hampir terpukul hancur (1:4). Setelah para awak kapal berharap dan berdoa kepada allahnya masing-masing, ternyata keselamatan yang mereka harapkan tidak kunjung datang, sedang Yunus tertidur dengan nyenyak di dalam ruang kapal paling bawah (1:5). Sampai pada akhirnya nahkoda kapal membangunkan Yunus (1:6), dan memerintahkan Yunus untuk berseru dan berdoa kepada Allah. Dalam kesempatan itu, ternyata Yunus telah memperkenalkan Allah kepada para awak kapal beserta apa yang ia alami dan apa yang coba ia lakukan (1:9-10).

<sup>32</sup> Christopher Alexander, Duma Fitri Pakpahan, and Yohanes R. Suprandono, "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2023): 15, <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/117>.

<sup>33</sup> Wijaya and Dju, "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus," 107.

<sup>34</sup> Maiaweng, "'Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal," 20.

<sup>35</sup> Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," 29.

<sup>36</sup> Maiaweng, "'Utuslah Aku': Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal," 20.

<sup>37</sup> Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," 29.

<sup>38</sup> Tolop Marbun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 29.

<sup>39</sup> Iskandar, "Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan," 31.

Hal ini menghasilkan rasa takut akan TUHAN, dan menghasilkan pertobatan bagi para awak kapal (1:16). Menurut Limburg, seperti yang dikutip oleh Marbun, rasa takut para awak kapal kepada Allah merupakan respon kekaguman para awak kapal kepada Allah yang diperkenalkan oleh Yunus, dan menurut Jenson, seperti yang dikutip oleh Marbun, pengakuan mereka akan Allah menunjukkan adanya pertobatan yang sungguh-sungguh dalam kehidupan para awak kapal.<sup>40</sup>

Pertobatan yang dihasilkan dalam kehidupan para awak kapal sebenarnya sudah menjadi penanda kuat bahwa Allah memang memanggil Yunus untuk menjadi utusan-Nya dalam bermisi. Sebelum Yunus dicampakkan ke dalam laut (1:15), ia telah mendengar seruan para awak kapal kepada TUHAN (1:14), meski ia tidak sempat melihat para awak kapal mempersembahkan korban sembelihan kepada TUHAN (1:16). Panggilan untuk bermisi sangatlah tidak terelakkan lagi dalam kehidupan nabi Yunus. Hal itu terbukti dengan ketika ia meresponi panggilan Allah yang kedua, terjadi pertobatan besar-besaran pada bangsa Niniwe, dan hal itu menghasilkan keselamatan atas bangsa Niniwe, sebab rencana mengenai penunggangbalikkan Niniwe diurungkan. Hal tersebut tentu tidak lepas dari respon ketaatan Yunus dalam menanggapi panggilan Allah untuk menyerukan pertobatan dan memberitakan kabar keselamatan di dalam TUHAN.

#### Aplikasinya

Dari kisah nabi Yunus, kita mengerti betul bahwa keselamatan yang Allah tawarkan adalah berlaku bagi semua bangsa tanpa terkecuali. Hal ini berimplikasi pada kehidupan bermisi orang Kristen, di mana orang-orang percaya sudah seharusnya menjadi agen pemberita Injil, sebagaimana tercatat dalam Amanat Agung Matius 28:19-20. Menurut Wijaya dan Dju, ada dua implikasi

praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermisi orang Kristen mengacu pada Kitab Yunus, yaitu: (1) salah satu hal yang menjadi pendorong kuat bagi orang percaya untuk menyaksikan Yesus dan memberitakan keselamatan di dalam Kristus kepada orang-orang yang belum percaya adalah karena sikap orang-orang di luar Kristus yang menolerir dosa, yang kemudian mengakibatkan mereka diperhadapkan dengan hukuman kekal. Hal ini tentu seharusnya membuat orang percaya berbelas kasih kepada mereka yang belum menerima keselamatan; (2) oleh karena satu-satunya jalan untuk mengalami dan menerima anugerah keselamatan dari Allah hanya melalui pertobatan, maka orang percaya seharusnya memiliki hasrat yang tinggi untuk bermisi, dengan tujuan agar semakin banyak orang di muka bumi ini menerima anugerah keselamatan di dalam Kristus Yesus.<sup>41</sup>

Sama seperti panggilan untuk bermisi yang mendarah daging dalam diri nabi Yunus, demikian juga panggilan yang sama berlaku bagi setiap orang percaya. Dalam bermisi, orang percaya perlu memiliki motif yang benar. Menurut Widjaja et al., ada beberapa motif yang seharusnya dimiliki oleh orang percaya ketika hendak melakukan misi, yaitu motif ketaatan, motif kasih, kemurahan hati dan belas kasih, motif memuliakan Allah, motif eskatologis (mendatangkan Kerajaan Allah), motif kemendesakan (*urgent*), motif pribadi (untuk memperkuat iman).<sup>42</sup> Menurut John Piper, seperti yang dikutip oleh Stevanus, mengatakan bahwa orang-orang percaya tidak boleh menunggu sampai muncul perasaan kasih ketika hendak melakukan misi kepada orang yang belum percaya. Hal ini perlu dimulai atas dasar kita mengasihi Allah, di mana Allah yang kita kasihi itu mengasihi semua ciptaan-Nya, termasuk orang-orang yang belum percaya, yang terpisah dari-Nya.<sup>43</sup> Jadi, motif kasih kepada Allah ini perlu menjadi motif yang utama yang mendorong orang-orang percaya untuk bermisi.

<sup>40</sup> Marbun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," 244.

<sup>41</sup> Wijaya and Dju, "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus," 112.

<sup>42</sup> Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Kingdom Economy and Mission* 3, no. 2 (2018): 3-4.

<sup>43</sup> Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 13.

Di dalam bermisi, orang-orang percaya juga perlu untuk mengembangkan kepekaan mereka dalam melihat kebutuhan orang-orang di sekitarnya, agar kemudian mereka mendapat akses untuk menjangkau mereka bagi Kristus.<sup>44</sup> Menurut Stevanus, apabila orang Kristen kehilangan semangat untuk bermisi, maka itu berarti orang Kristen sedang kehilangan iman bahwa Injil adalah berita dari Allah sebagai satu-satunya jalan bagi manusia untuk beroleh keselamatan.<sup>45</sup>

### **Kedaulatan Allah**

Menurut KBBI, kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi atas pemerintahan negara, daerah, dan sebagainya.<sup>46</sup> Artinya, ketika berbicara tentang kedaulatan Allah, maka kekuasaan tertinggi ada pada Allah. Dalam kisah nabi Yunus, kita mendapati adanya 2 (dua) kedaulatan Allah yang Ia tunjukkan dalam kehidupan Yunus, yaitu:

Pertama, Allah berdaulat dalam memilih dan memanggil seseorang untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Meski manusia mencoba untuk menggagalkan rencana-Nya, namun rencana-Nya tidak dan tidak akan pernah gagal. Hal ini terlihat dari apa yang nabi Yunus alami, di mana ketika ia mencoba untuk melarikan diri dari panggilan Allah, Allah tetap 'memaksa' Yunus untuk taat menggenapi panggilan-Nya. Menurut Wijaya dan Dju, panggilan Allah tidaklah dapat dibatalkan, meski Yunus mengalihkan pandangannya kepada apa yang ia inginkan, namun panggilan Allah selalu menangkapnya di mana pun ia berada. Allah mengubah pembangkangan dan penolakan Yunus terhadap panggilan-Nya menjadi sebuah ketaatan yang membawa pertobatan bagi kemuliaan Allah.<sup>47</sup>

Kedua, Allah berdaulat untuk mempergunakan ciptaan-Nya yang lain untuk menjadi alat-Nya dalam melaksanakan

kehendak-Nya. Hal ini ditunjukkan dari adanya keterlibatan binatang, tumbuhan dan alam yang turut ambil bagian dalam perjalanan kehidupan nabi Yunus dalam menggenapi panggilan Allah, yang mana semuanya terjadi atas 'penentuan TUHAN' (kedaulatan-Nya).<sup>48</sup> Dalam kisah Yunus, kita mendapati bahwa ada 4 (empat) hal yang secara ajaib terjadi atas penentuan Tuhan, yaitu oleh karena kedaulatan-Nya, antara lain ikan besar yang menelan Yunus selama tiga hari tiga malam dan memuntahkannya (1:17), sebatang pohon jarak yang melampaui kepala Yunus yang ditumbuhkan dengan tujuan untuk menghibur Yunus dari kekesalan hatinya (4:6), seekor ulat yang menggerek pohon jarak tersebut sehingga layu (4:7), dan angin timur yang panas terik yang menyakiti kepala Yunus (4:8). Selain itu, menurut Djuharto, kedaulatan Allah dengan gamblang diperlihatkan dalam Yunus 1, terlebih lagi melalui pemakaian bentuk kausatif yang menekankan bahwa Allah merupakan sumber yang menyebabkan terjadinya badai, bukan dewa laut (*yam*).<sup>49</sup> Dalam hal ini, terlihat benar bahwa kedaulatan-Nya yang dibarengi dengan kemahakuasaan-Nya berkuasa untuk menggerakkan seisi alam semesta untuk kepentingan pemenuhan kehendak-Nya.

### **Aplikasinya**

Dari 2 (dua) kedaulatan yang Allah perlihatkan dalam kisah kehidupan panggilan nabi Yunus, sebagai orang-orang percaya, kita mendapati pelajaran bahwa:

Pertama, jangan sekali-kali mencoba untuk melarikan diri dari panggilan Allah. Ingatlah bahwa Allah berdaulat untuk memilih dan memanggil setiap orang percaya tanpa terkecuali, dan rencana-Nya bagi setiap orang percaya adalah mutlak dan tidak akan pernah gagal. Menurut Sulistiawan, saat Allah mengutus Yunus, Ia tidak sedang hanya

<sup>44</sup> Yohanes and Damarwanti, "Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?," 98.

<sup>45</sup> Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," 2.

<sup>46</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia," "daulat" accessed 9 March 2022, <https://www.kbbi.web.id>.

<sup>47</sup> Wijaya and Dju, "Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus," 108–109.

<sup>48</sup> Wauran et al., "Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus," 2.

<sup>49</sup> Gumulya Djuharto, "Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus 1:1-17," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2020): 26.

berperkara dengan Niniwe saja, melainkan juga dengan Yunus. Ia ingin membenahi hati Yunus yang sedang bermasalah, yaitu dengan cara memberinya sebuah masalah, yang bukan dimaksudkan untuk menghancurkan hidupnya, melainkan untuk membawa Yunus kembali masuk ke dalam rencana Allah.<sup>50</sup> Menurut Wauran, adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin untuk melarikan diri dari panggilan Tuhan dan memaksakan kehendak kita yang terjadi.<sup>51</sup> Kedaulatan-Nya menuntut agar Ia merdeka secara mutlak untuk melaksanakan kehendak dan rencana kekal-Nya dan melakukan apa saja yang diinginkan-Nya.<sup>52</sup> Perlu diingat bahwa kedaulatan-Nya bukanlah kedaulatan yang bersifat egois, melainkan di dalam kedaulatan-Nya, ada kasih-Nya juga yang sempurna, yang mengerjakan hal-hal yang akan mendatangkan kebaikan bagi setiap umat-Nya.

Kedua, kedaulatan Allah dan kemahakuasaan Allah terhadap bumi dan segala isi di dalamnya menunjukkan bahwa Allah mengetahui setiap kehidupan, Allah sanggup menyelamatkan dan menghibur manusia, dan Allah sanggup untuk memberi pelajaran bagi manusia melalui hal-hal yang menyakitkan sekalipun. Artinya, tidak ada satu hal kecil pun yang dapat membatasi atau bahkan menghalangi karya Allah dalam kehidupan manusia.<sup>53</sup> Maka dari itu, orang-orang percaya tidak perlu takut ataupun khawatir ketika menjalani panggilan Allah, melainkan hanya perlu untuk berserah dan percaya penuh, mengandalkan-Nya dan terus berjalan bersama dengan-Nya, sebab jika Allah yang memanggil, maka Allah yang akan menyertai, bahkan Ia sanggup untuk menggunakan alam semesta dan segala isinya untuk membantu orang-orang percaya untuk menggenapi panggilan Allah.

## Konklusi

Alkitab merupakan satu kesatuan dari ke-66 kitab yang ada di dalamnya. Masing-masing

kitab memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri yang saling melengkapi satu dengan yang lain untuk membangun teologi iman Kristen. Kitab Yunus yang menjadi salah satu bagian dari kitab dalam Perjanjian Lama tentu juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan kitab-kitab lain. Dari penelitian ini, didapati kesimpulan bahwa setidaknya ada 3 (tiga) sumbangsih teologis yang diberikan oleh kitab Yunus dalam membangun teologi iman Kristen, yang juga dapat ditemukan aplikasinya ke dalam kehidupan orang percaya, yaitu (1) panggilan Allah atas orang percaya, bahwa Allah memanggil setiap orang percaya tanpa terkecuali untuk menyerukan pertobatan dan memberitakan kabar keselamatan kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Aplikasinya: orang percaya perlu menanggapi panggilan Allah dengan respon yang benar, yaitu dengan ketaatan penuh dan dengan segera melakukan; (2) konsep keselamatan, bahwa keselamatan yang Allah tawarkan bersifat universal, artinya berlaku bagi semua bangsa tanpa terkecuali. Aplikasinya: orang percaya perlu untuk hidup berpadanan dengan misi; (3) kedaulatan Allah, di mana Allah berdaulat atas alam semesta dan segala isinya, termasuk binatang, tumbuhan, bahkan manusia. Aplikasinya: orang percaya perlu berserah pada kedaulatan Allah dan tidak melarikan diri dari panggilan-Nya, serta tidak perlu takut ataupun khawatir selagi berjalan dalam panggilan-Nya, sebab Ia mampu menggerakkan alam semesta dan segala isinya untuk memenuhi kehendak-Nya.

## Referensi

Alexander, Christopher, Duma Fitri Pakpahan, and Yohanes R. Suprandono. "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2023). <https://journal.tiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/117>.

Damarwanti, Seri. "Menyingkap Fakta Dan

<sup>50</sup> Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," 29.

<sup>51</sup> Wauran et al., "Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus," 18.

<sup>52</sup> Sulistiawan, "Makna 'Ketetapan Tuhan' Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani," 30.

<sup>53</sup> Wauran et al., "Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus," 17.

- Peristiwa Dibalik Tanda Nabi Yunus.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 7, no. 1 (2020).
- Djuharto, Gumulya. “Analisa Panggilan Yunus Dalam Kitab Yunus 1:1-17.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2020).
- Gill, John. “Commentary on Jonah 1, Gill’s Exposition of the Entire Bible.” Last modified 1999. [www.studydrive.org/commentaries/eng/geb/jonah-1.html](http://www.studydrive.org/commentaries/eng/geb/jonah-1.html).
- Henry, Matthew. “Complete Commentary on Jonah 1, Henry’s Complete Commentary on the Whole Bible.” Last modified 1706. [www.studydrive.org/commentaries/eng/mhm/jonah-1.html](http://www.studydrive.org/commentaries/eng/mhm/jonah-1.html).
- Iskandar, Yimmy. “Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019).
- Maiaweng, Peniel C.D. “‘Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012).
- Marbun, Tolop. “Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus.” *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020).
- Novalina, Martina. “Misi Umat Allah (Book Review).” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020).
- Pasombo, Resti Arrena. “Kajian Biblika Tentang Kisah Yunus Sebagai Tipologi Kematian Dan Kebangkitan Yesus Kristus.” STAKN Toraja, 2019. <https://osf.io/zk4q3/download/?format=pdf>.
- Saptorini, Sari. “Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019).
- Saputro, Anon Dwi. “Analisa Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2022).
- Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. “Praxis Misiologi Masyarakat Perkotaan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021).
- Situmorang, Jonar. “Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018).
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020).
- Sulistiawan, Michael Johan. “Makna ‘Ketetapan Tuhan’ Dalam Kitab Yunus Dan Implikasi Dalam Pelayanan Kristiani.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020).
- Wauran, Queency Christie, Asnani G Simak, Caroline Pattinama, and Herianto Pailang. “Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus.” In *Prosiding Kitab Yunus*, 1–20, 2015.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Selvyen Sophia, Otieli Harefa, and Rini Sumanti Sapalakkai. “Motif Misi & Pertumbuhan Gereja Masa Kini.” *Kingdom Economy and Mission* 3, no. 2 (2018).
- Wijaya, Hengki, and Nyoman Lisias Fernand Dju. “Pengajaran Tentang Panggilan Berdasarkan Kitab Yunus.” In *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2015.
- Yohanes, Sukirdi, and Seri Damarwanti. “Yunus: Miskin Visi Dan Tidak Misioner?” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (2020).
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://www.kbbi.web.id>.